

DOI: <https://doi.org/10.38035/dit.v1i3>Received: January 01st, 2024, Revised: January 10th, 2024, Publish: February 20th, 2024<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Signifikansi Arsitektur Dinding Interior pada Bangunan Heritage Gedung Sate Jawa Barat

Dian Kusbandiah¹, Sigit Wisnuadji²

¹Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Perencanaan dan Arsitektur UNWIM, Indonesia, diankusbandiah76@gmail.com

²Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Perencanaan dan Arsitektur UNWIM, Indonesia, sigitw@unwim.ac.id

Corresponding Author: diankusbandiah76@gmail.com¹

Abstract: *Since its initial construction in 1921 until now, Gedung Sate as one of the provincial and national cultural heritage buildings has functioned as a government office. In its development, there is currently a new need to rehabilitate the existing workspace in order to optimize comfort, performance and maximize public services from local governments. Therefore, the West Java provincial government is planning the interior arrangement of workspaces in the context of utilization adaptation. In accordance with the regulation of the minister of Public Works and Public Housing No. 19 of 2021 concerning the implementation of preserved cultural heritage buildings, interior arrangement efforts must begin with an initial study to determine the right type of preservation. The study of architectural significance is considered quite appropriate to recognize the important value of interior attributes that must be maintained, one of which is the significance of interior walls. Visual observation techniques, past and current archival studies and qualitative descriptive analysis techniques were chosen as optimal research methods to map the characteristics of wall attributes, the level of significance, typical problems - the level of damage to each wall sub-attribute and the proposed handling. Through archival searches of past plans, then overlaid with the current plan, it can also identify the distribution of wall locations that must be maintained and / or can be demolished to meet the needs of work space according to the number of employees of each different bureau in Gedung Sate. Through the results of this study, interior arrangement planning efforts can at least meet the preservation rules that prioritize the precautionary factor to maintain, protect, and maintain the existence & important values contained in the interior of Gedung Sate as a cultural heritage building.*

Keyword: *Architectural Significance, Walls, Interiors, Preservation*

Abstrak: Sejak awal terbangun di tahun 1921-an hingga saat ini, Gedung Sate sebagai salahsatu bangunan cagar budaya peringkat provinsi dan nasional difungsikan sebagai kantor pemerintahan. Didalam perkembangannya, saat ini muncul kebutuhan baru untuk merehabilitasi ruang kerja yang ada guna mengoptimalkan kenyamanan, kinerja serta memaksimalkan pelayanan publik dari pemerintahan daerah. Karenanya, pemerintah provinsi

Jawa Barat melakukan perencanaan penataan interior ruang kerja dalam konteks adaptasi pemanfaatan. Sesuai peraturan menteri Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat No. 19 Tahun 2021 tentang penyelenggaraan bangunan gedung cagar budaya yang dilestarikan, upaya penataan interior harus diawali dengan kajian awal untuk menentukan jenis pelestarian yang tepat. Kajian signifikansi arsitektur dinilai cukup tepat dilakukan untuk mengenali nilai penting dari atribut interior yang harus dipertahankan, salahsatunya adalah signifikansi dinding interior. Teknik pengamatan visual, studi arsip masa lampau dan saat ini serta teknik analisis deskriptif yang bersifat kualitatif dipilih sebagai metode penelitian yang cukup optimal untuk memetakan karakteristik atribut dinding, tingkat signifikansi, tipikal masalah – tingkat kerusakan setiap sub atribut dinding serta usulan penanganannya. Melalui penelusuran arsip denah masa lampau, kemudian dilakukan *overlay* dengan denah saat ini, dapat mengidentifikasi juga sebaran lokasi dinding yang harus dipertahankan dan/atau dapat dibongkar untuk memenuhi kebutuhan ruang kerja sesuai jumlah pegawai setiap biro yang berbeda-beda di Gedung Sate ini. Melalui hasil kajian ini, upaya perencanaan penataan interior setidaknya dapat memenuhi kaidah pelestarian yang mengedepankan faktor kehati-hatian untuk menjaga, melindungi, dan mempertahankan keberadaan & nilai penting yang terdapat pada interior Gedung Sate sebagai bangunan gedung cagar budaya.

Kata kunci: Signifikansi Arsitektur, Dinding, Interior, Pelestarian

PENDAHULUAN

Gedung Sate merupakan salah satu landmark kota Bandung yang memiliki posisi strategis sebagai salah satu bangunan heritage di Indonesia. Bangunan ini ditetapkan sebagai bangunan gedung cagar budaya peringkat nasional melalui peraturan menteri kebudayaan dan pariwisata No. PM.04/PW.007/MKP/ 2010.

Gambar 1. Status Gedung Sate sebagai Bangunan Cagar Budaya Nasional



SK Penetapan	No SK : PM.04/PW.007/MKP/2010 Tanggal SK : 2010-01-08
Peringkat Cagar Budaya	Nasional
Jenis Cagar Budaya	Bangunan
Nama Cagar Budaya	Bangunan Cagar Budaya Gedung Sate
Keberadaan	Provinsi : Prov. Jawa Barat Kabupaten / Kota : Kota Bandung

Sumber : budaya-data.kemendikbud.go.id/cagarbudaya/objek/KB00053

Pada tahun 2021, Gedung Sate ditetapkan sebagai bangunan gedung cagar budaya peringkat provinsi melalui SK. Gubernur Jabar No. 432/Kep.440 Disparbud/2021 berdasarkan naskah rekomendasi tim ahli cagar budaya provinsi Jawa Barat No. BGN-00001/TACBJBR/18/12/2020 pada tanggal 19 Januari 2021. Salahsatu faktor yang menjadi dasar penetapan Gedung Sate sebagai bangunan cagar budaya di tingkat nasional & provinsi Jawa Barat adalah adanya signifikansi arsitektur.

Sejak selesai dibangun pada tahun 1921-an hingga saat ini, Gedung Sate yang dahulunya bernama *Gouvernement Bedrijven* difungsikan sebagai kantor pemerintahan. Pada saat ini, didalam Gedung Sate terdapat kegiatan gubernur dan sejumlah satuan kerja perangkat daerah (SKPD) provinsi Jawa Barat untuk melaksanakan tugas pelayanan publik kepada masyarakat.

Dalam perkembangannya, muncul kebutuhan baru berupa peningkatan kualitas & kuantitas sarana prasarana ruang kerja di dalam mengoptimalkan kinerja, kenyamanan serta memaksimalkan pelayanan sebagai sarana penunjang kinerja pemerintahan daerah. Untuk itu, dilakukan rencana penataan interior ruang kerja sebagai bagian dari kegiatan pelestarian kategori adaptasi pemanfaatan oleh pemerintah provinsi Jawa Barat.

Berdasarkan peraturan menteri PUPR No. 19 tahun 2021 tentang penyelenggaraan bangunan gedung cagar budaya yang dilestarikan, upaya perencanaan penataan interior sebagai bagian upaya pelestarian harus didahului kajian awal untuk dapat memenuhi kaidah-kaidah pelestarian diantaranya:

1. Sedikit mungkin melakukan perubahan atau penambahan elemen baru sesuai dengan kondisi semula dengan perubahan yang seminimal mungkin
2. Sedapat mungkin memperhatikan keaslian berdasarkan penggunaan bahan, bentuk elemen, tata letak komponen, gaya arsitektur, dan teknologi pengerjaan.
3. Dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan bertanggung jawab dengan menggunakan teknik, metode, dan bahan yang tidak merusak dalam melaksanakan kegiatan pelestarian
4. Penggantian elemen untuk mengembalikan ke wujud aslinya harus sedapat mungkin dikenali dan diberikan tanda.

Fokus kajian yang dilakukan pada penelitian ini ditekankan pada aspek signifikansi arsitektur interior Gedung Sate yang salahsatunya adalah atribut dinding. Dengan adanya kajian ini, perencanaan penataan interior ruang kerja setidaknya telah mengedepankan faktor kehati-hatian guna menjaga, melindungi, dan mempertahankan keberadaan dan nilai penting dari Gedung Sate sebagai bangunan cagar budaya.

Kajian ini merupakan bagian dari rangkaian perencanaan penataan interior Gedung Sate pada tahun 2023-2024 yang diselenggarakan oleh Biro Umum Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Barat. Didalam kajian ini, kedua penulis bekerjasama dengan Tim Balai Pelestarian Kebudayaan wilayah IX serta melibatkan seluruh mahasiswa Angkatan 2021 program studi Arsitektur, Fakultas Teknik Perencanaan dan Arsitektur Unwim Bandung didalam proses dokumentasi, pengukuran serta penggambaran.

METODE

Sesuai dengan ketentuan didalam peraturan menteri PUPR no. 19 tahun 2021 tentang penyelenggaraan bangunan gedung cagar budaya yang dilestarikan, kajian signifikansi bangunan cagar budaya dapat dilaksanakan dengan 6 metode penelitian yakni: visual, laboratorium, test in situ, tes lapangan, pemodelan struktur dan eksavasi. Didalam penelitian ini, metode yang dipilih adalah teknik visual melalui:

1. Pengamatan elemen bangunan “dari dan ke” arah dalam dan luar serta sekitarnya, dengan radius dan arah pandang tertentu. Teknik visual dilakukan untuk mengamati atribut dinding dan elemen pembentuk dan permasalahannya.
2. Penelusuran arsip visual periode lampau dan arsip saat ini. Teknik ini dilakukan dengan mempelajari arsip lama berupa dokumen cetak biru (blueprint) yang ada pada periode lampau (dokumen tahun 1940, 1970, dan 1980), untuk kemudian dilakukan *overlay* dengan gambar denah saat ini secara digital.

Didalam menerapkan kedua metode diatas, digunakan metode kualitatif (Creswell, 2002) yang dapat diuraikan pada beberapa tahapan kegiatan yakni:

1. Survey sekunder dilakukan melalui studi literatur dari berbagai sumber. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi awal mengenai nilai signifikansi yang melekat pada Gedung Sate sebagai bangunan gedung cagar budaya termasuk peraturan perundangan terkait bangunan cagar budaya dan pelestariannya.
2. Survey primer dalam bentuk survey visual yang dilakukan melalui tahapan berikut:

Tabel 1. Tahapan Survey Visual

Pengamatan Atribut Dinding	?	Pengambilan Foto	?	Recheck Kondisi Dinding	?	Coding Denah Eksisting
----------------------------	---	------------------	---	-------------------------	---	------------------------

3. Overlay Gambar Arsip Periode Lampau vs Gambar Saat ini
Hal ini dilakukan untuk melihat perbedaan atau perubahan secara visual. Dengan teknik ini dapat diperoleh sebaran dinding yang dapat dibongkar dan/atau dipertahankan untuk menjaga nilai keasliannya.
4. Analisis Deskriptif Kualitatif
5. Analisis ini dipilih untuk melihat karakteristik dari atribut dinding. Identifikasi karakteristik atribut fisik pada interior dilakukan dengan mengikuti ketentuan yang didalam Peraturan menteri PUPR No. 19 tahun 2021 tentang pedoman teknis penyelenggaraan bangunan gedung cagar budaya yang dilestarikan. Adapun tahapan yang perlu dilakukan diilustrasikan pada diagram berikut:

Tabel 2. Tahapan Analisis Signifikansi Dinding

1	?	2	?	3
Identifikasi karakteristik atribut fisik & tingkat signifikansi		Identifikasi Tipikal & Tingkat Kerusakan Elemen dinding		Identifikasi penyebab & Usulan penanganan

Tabel 3. Identifikasi Tingkat Signifikansi Atribut Dinding

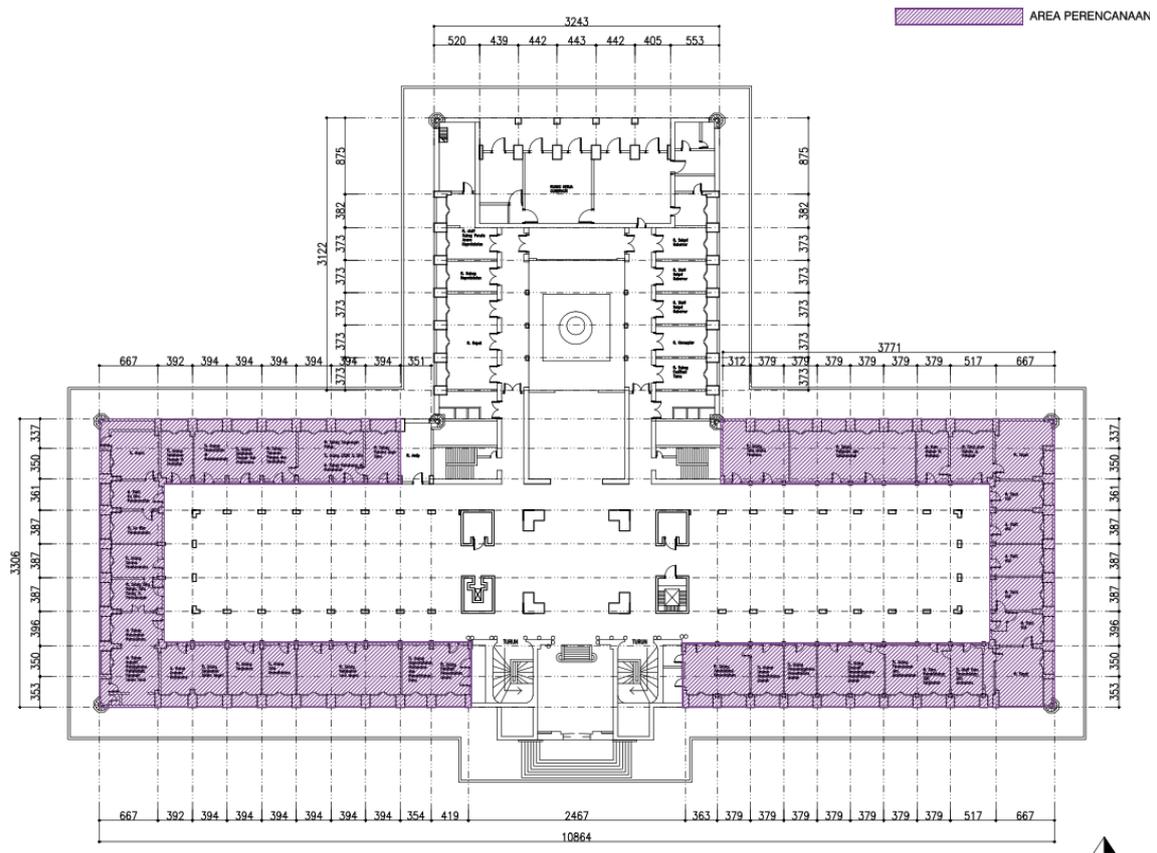
Utama	Pendukung	Non Pendukung
Atribut karakter utama serta mewakili signifikansi BGCB.	Atribut yang Mendukung karakter BGCB.	Atribut yang tidak mempengaruhi karakter BGCB.
Atribut harus dipertahankan dan tidak boleh diubah.	Atribut boleh diperbaiki / diganti dengan tetap menjaga nilai signifikansi BGCB.	Atribut boleh diganti, diubah, ditambah, atau dibongkar dengan mengupayakan berkontribusi pada nilai signifikansi BGCB.

Lingkup Obyek Pengamatan

Gambaran umum mengenai karakteristik pemanfaatan gedung sate yang berjalan saat ini diperoleh berdasarkan survey visual yang dilaksanakan sejumlah ruang kerja yang ada di dalamnya. Secara spesifik, ruang kerja yang menjadi sampling amatan adalah:

- a. Ruang-ruang di lantai 2 sebanyak ± 38 ruang
- b. Ruang-ruang di lantai 3 sebanyak ± 35 ruang

Sebaran ruang-ruang tersebut dapat terlihat pada tabel dan gambar denah berikut ini.



Gambar 2. Denah Eksisting Lantai 2 Gedung Sate



Gambar 3. Denah Eksisting Lantai 3 Gedung Sate

Sumber : Hasil Pengukuran & Penggambaran Ulang, 2023

Tabel 4. Daftar Ruang Amatan pada Lantai 2 Sayap Timur

2.45 R. Desk Pilkada	2.25 R. Biro Perekonomian
2.44 R. TU Staf Ahli Gubernur	2.37 R. Biro Perekonomian
2.43 R. Staf Ahli Gubernur Bidang Pemerintahan, Hukum & Politik	2.36 R. Kepala Biro Perekonomian
2.42 R. Staf Ahli Gubernur Bidang Pemerintahan, Hukum & Politik	2.35 R. Kabag TU Biro Perekonomian
2.41 R. Rapat Staf Ahli Gubernur	2.34 R. Sumber Daya Alam
2.40 R. Staf Ahli Gubernur Bidang Kemasyarakatan & SDM	2.33 R. Bidang Ekonomi
2.39 R. Staf Ahli Gubernur Bidang Ekonomi & Pembangunan	2.32 R. Bidang Ekonomi
2.38 R. Rapat Biro Perekonomian	2.31 R. Kabag Protokol
2.29 R. Staf Ketahanan Pangan dan Pertanian	2.30 R. Staf Protokol
2.23 R. Staf Ketahanan Pangan dan Pertanian	

Tabel 5. Daftar Ruang Amatan pada Lantai 2 Sayap Barat

2.01 R. Pemerintahan	2.11 R. Staf Humas dan Protokol
2.02 R. Kabag. Urusan Pemerintahan	2.12 R. Dokumentasi/Humas/ Protokol
2.03 R. Subag. Penyelenggaraan Pemda	2.13 R. Dokumentasi/Humas/ Protokol
2.04 R. Evaluasi Penyelenggaraan Pemda	2.15 R. Press
2.05 R. Evaluasi Penyelenggaraan Pemda	2.16 R. Dokumentasi Pimpinan
2.06 R. Kerjasama	R. Asessor
2.07 R. Kerjasama	2.17 R. Staf Gubernur
2.08 R. Biro Pemerintahan dan Otda	2.19 R. Staf Gubernur
2.09 R. Otonomi Daerah	2.20 R. Staf Gubernur
2.10 R. Otonomi Daerah	2.21 R. Sekpri. Gubernur

Tabel 6. Daftar Ruang Amatan pada Lantai 3 Sayap Timur

3.31R. Dokumentasi & Penyuluhan Hukum	3.38 R. Perundang-undangan
3.32R. Dokumentasi & Penyuluhan Hukum	3.39 R. Dokumentasi, Pembinaan, & Pengawasan Produk Hukum
3.33R. Bantuan Hukum	
3.34R. Bantuan Hukum	3.40 R. Pimpinan Dokumentasi, Pembinaan, dan Pengawasan Produk Hukum
3.35R. Bantuan Hukum	
3.36R. Bantuan Hukum	3.41 R. Biro Hukum dan HAM
3.37R. Bantuan Hukum	3.42 Biro Administrasi Pimpinan

Tabel 7. Daftar Ruang Amatan pada Lantai 3 Sayap Barat dan Selatan

3.01R. Staf Asisten Perekonomian dan Pembangunan	3.21 R. TU Biro Admin
3.02R. Staf Asisten Perekonomian dan Pembangunan	3.24 R. Hubungan Keprotokolan
3.03R. Rapat Halimun	3.25 R. Hubungan Keprotokolan
3.04R. Staf Asisten Perekonomian & Pembangunan	3.28 R. Komunikasi Pimpinan
3.05R. Staff Asisten Pemerintahan & Kesejahteraan Rakyat	3.29 R. Komunikasi Pimpinan
3.06R. Asisten Pemerintahan & Kesejahteraan Rakyat	3.30 R. Komunikasi Pimpinan
3.19R. Pemerintahan Umum	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara garis besar, dapat dikatakan bahwa gaya arsitektur yang melekat pada dinding interior Gedung Sate ini merupakan gaya arsitektur Indo-Eropa yang menggabungkan antara arsitektur Barat dan sentuhan tradisional Indonesia.





Gambar 4. Karakter Dinding & Atributnya pada Interior Gedung Sate

Sumber: Dokumentasi Tim Kajian Signifikansi Interior Gedung Sate, 2023

Demikian juga yang teridentifikasi pada atribut dinding interior ruang kerja di Gedung Sate ini yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Material dinding & finishing sebagian besar menggunakan batu bata & plesteran dicat putih. Plester yang digunakan mengandung kapur yang umum dipakai pada masa kolonial untuk memberikan tekstur halus dan ketahanan.
2. Dinding yang tebal dan tinggi terutama di aula utama. Ini memberi kesan bangunan yang kokoh dan megah, mencerminkan status pentingnya pusat pemerintahan.
3. Kolom dan pilar besar yang mengdopsi kolom Doric, tidak hanya berfungsi sebagai elemen struktural, tetapi juga sebagai elemen dekoratif.
4. Lisplang dinding atau *cornice* terletak pada pertemuan antara dinding dan langit-langit. Cornice ini yang merupakan detail arsitektur klasik yang berfungsi sebagai ornamen dan memberikan transisi yang halus antara dinding dan langit-langit, mempercantik ruangan dan menambah kesan formal.
5. Ventilasi dinding pada setiap dinding bagian atas berupa deretan rooster dengan bentuk geometris atau kisi-kisi untuk sirkulasi udara alami, khas bangunan eropa beradaptasi iklim tropis.
6. Pola dan ornamen perpaduan arsitektur barat dan timur pada beberapa bagian dinding interior dengan pola geometris dan motif arsitektur tradisional Indonesia seperti bentuk-bentuk flora dan fauna.
7. Jendela dengan model kusen berbahan dasar kayu tebal berbentuk lengkung pada bagian atasnya mencerminkan gaya arsitektur eropa
8. Penggunaan warna putih mendominasi pada dinding interior, memberikan kesan bersih dan formal. Warna ini juga memberikan kontras dengan elemen-elemen kayu gelap yang digunakan pada pintu, kusen, dan ornamen interior lainnya.

Dari gambaran diatas, dapat dikatakan bahwa dinding Gedung Sate ini memiliki nilai estetika sangat tinggi, terutama adanya ornamen dan relief pada kolom dan pertemuan antara dinding dan langit-langit yang mewakili gaya arsitektur tertentu. Untuk itu, menurut piagam Burra & ICOMOS, elemen estetika pada dinding harus dipertahankan karena merupakan bagian integral dari identitas visual bangunan heritage.

Berdasarkan pengamatan survey visual & analisis yang telah dilakukan pada sejumlah ruang amatan baik di lantai 2 maupun lantai 3 Gedung Sate ini, teridentifikasi nilai signifikansi arsitektur pada dinding interior R. Kerja adalah sebagai berikut:

1. Signifikansi utama terletak relief ornamen pada dinding-kolom-balok, ventilasi rooster serta jendela berpintu.
2. Signifikansi pendukung terletak pada plester, warna cat, list kayu pada dinding serta partisi solid kayu jati
3. Signifikansi non pendukung terletak pada wallpaper, *backdrop* dan kabinet dinding.



Gambar 5. Sub Atribut Dinding Gedung Sate: Tingkat Signifikansi Utama

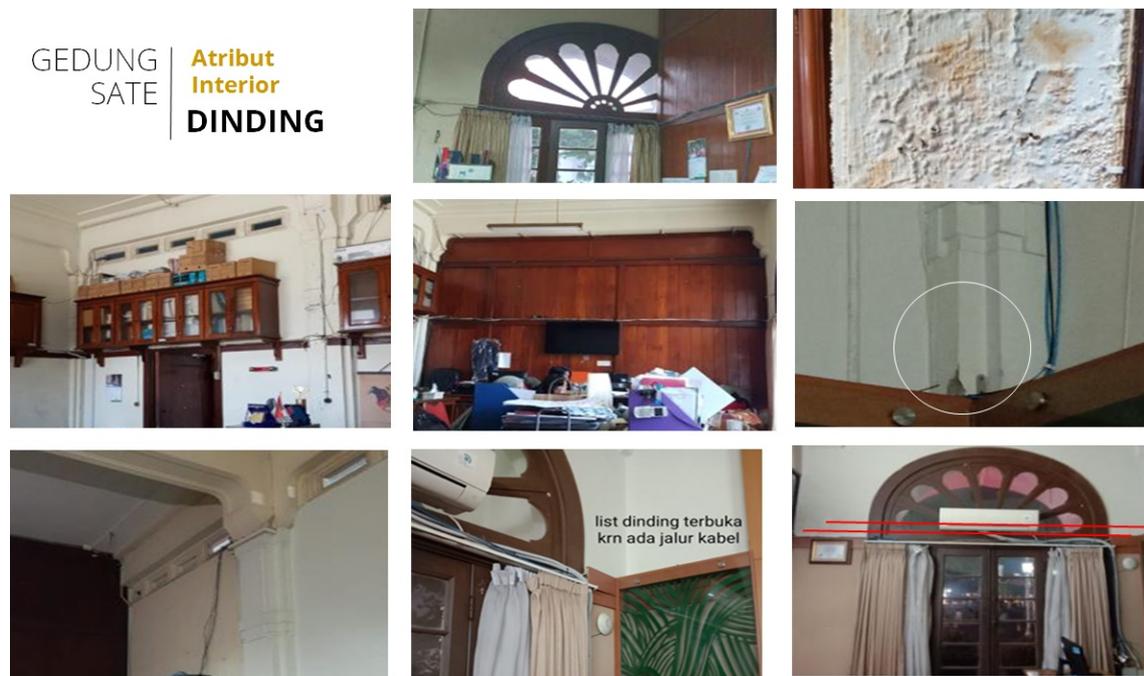
Sumber : Dokumentasi Tim Kajian Signifikansi Interior Gedung Sate, 2023



Gambar 6. Sub Atribut Dinding Interior Gedung Sate: Tingkat Signifikansi Pendukung & Non Pendukung

Sumber : Dokumentasi Tim Kajian Signifikansi Interior Gedung Sate, 2023

Berdasarkan hasil survey di lokasi, karakteristik permasalahan yang muncul pada atribut dinding di Interior R. Kerja Gedung Sate dapat dilihat pada foto-foto berikut



Gambar 7. Dinding & Tipikal Masalah pada Interior Gedung Sate

Sumber : Dokumentasi Tim Kajian Signifikansi Interior Gedung Sate, 2023

Jika dikategorikan berdasarkan atribut dinding, maka tipikal masalah dan tingkat signifikansi pada dinding interior ini dapat ditabulasikan sebagai berikut:

Tabel 8. Tingkat Signifikansi Atribut Dinding Pada Interior Gedung Sate

Atribut	Kategori Atribut	Tipikal Kerusakan	Tingkat Kerusakan
Relief Kolom/Pilaster	Utama	Rompal pada bagian tertentu	Ringan
Plester Dinding	Pendukung	Retak Rambut – Plester rompal	Ringan
Cat	Pendukung	Cat bruntusan & Cat mengelupas Perbedaan tone warna cat beda	Sedang
Wallpaper	Non Pendukung	Warna pudar, robek, tergores	Ringan – Sedang
List Dinding	Pendukung	Tinggi list berbeda dalam 1 bidang yang sama List terbuka karena jalur kabel	Ringan
Partisi Solid Kayu Jati	Pendukung	Partisi tidak full dinding dapat dibongkar Partisi Tinggi Partisi full s/d ke balok Jalur kabel melintang bidang partisi	Ringan
Kabinet Dinding	Non Pendukung	Penempatan abinet yang tidak tepat Kapasitas Kabinet overload	Ringan
Rooster Lubang Angin	Utama	Lubang ditutup sebagian Lubang dijadikan jalur lintasan kabel	Ringan
Jendela model Eropa	Utama	Warna kusam, rompal kayu,	Ringan

Berdasarkan tipikal masalah dan interpretasi penyebabnya dari setiap atribut dinding yang diperoleh melalui:

1. Studi kasus-kasus pelestarian yang tertulis pada lampiran peraturan menteri PUPR No. 19 Tahun 2021 dan
2. *Focuss Group Discussion* yang difasilitasi Biro Umum Sekretariat Daerah Provinsi Jabar yang melibatkan Tim Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah IX serta beberapa pakar arkeolog,

Maka berikut rumusan sementara rehabilitasi atribut dinding yang dapat dilakukan.

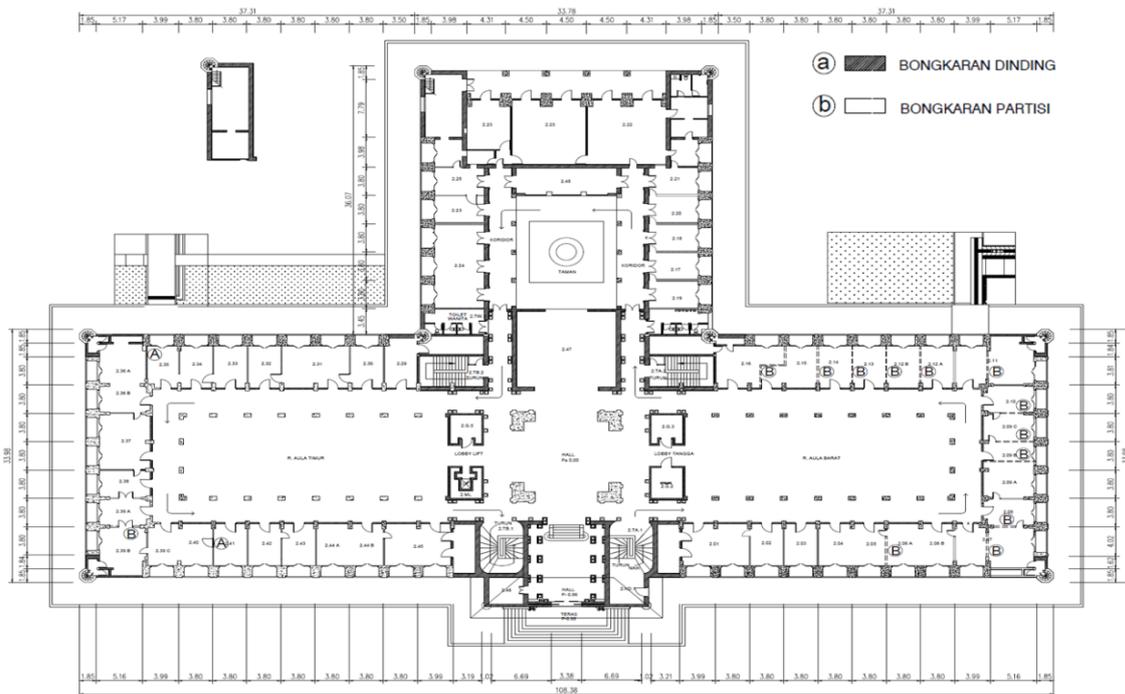
Tabel 9. Upaya Rehabilitasi Atribut Dinding Interior Gedung Sate

Atribut	Tipikal Kerusakan	Penyebab	Penanganan
Plester	Retak Rambut Plester rompal	kapilarisasi air tanah acian tidak sempurna	Teliti plester asli Instalasi water capillary breaker Plester kembali berbahan dasar kapur
Cat	Cat bruntusan Cat mengelupas Perbedaan tone warna cat	Kelembaban ruang	Rekayasa temperatur dan sirkulasi udara & Penggunaan cat waterbase
Wallpaper/ Dinding Gypsum	Warna pudar, robek, tergores	Usia material	Pembukaan Wallpaper/dinding Gypsum
List Dinding	Ketinggian list berbeda dalam 1 bidang yang sama List terbuka karena jalur kabel	Kurang perencanaan diawal dan penyesuain terhadap kebutuhan baru	Penyesuaian kembali ketinggian list
Partisi Kayu	Partisi tidak full dinding dapat dibongkar Tinggi Partisi full s/d ke balok Jalur kabel melintang bidang partisi	Kebutuhan fungsi ruang baru	Pembongkaran partisi agar sesuai konteks BGCB
Kabinet Dinding	Penempatan kabinet yang tidak tepat Kapasitas Kabinet overload	Kebutuhan ruang penyimpanan meningkat	Kabinet dinding dibongkar dan ditransformasi menjadi kabinet lantai

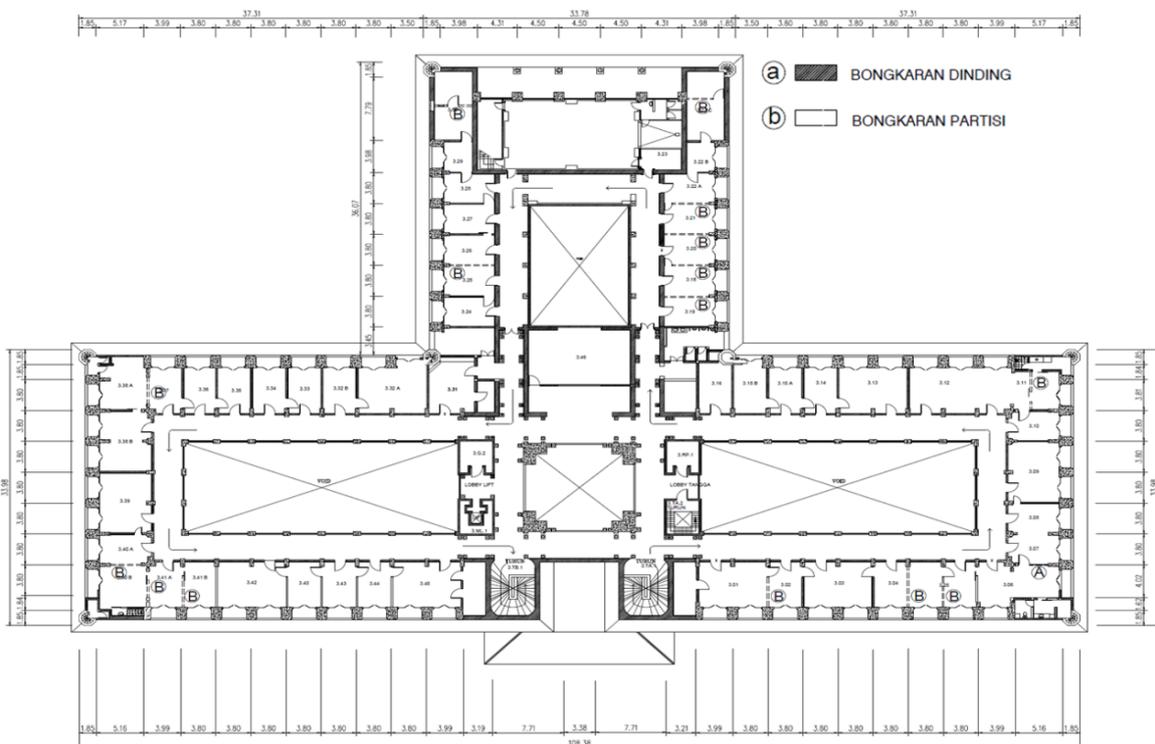
Sumber : Hasil Sintesis Tim Kajian Teknis Pemanfaatan Interior Gedung Sate, 2024

Selain usulan diatas, mengingat ada kebutuhan peningkatan luas ruang kerja yang disesuaikan dengan jumlah pegawai yang ada pada setiap unit kerja, maka juga telah dilakukan *overlay* arsip gambar *blueprint* denah pada periode lampau (tahun 1940, tahun 1970, dan tahun 1980) dengan denah eksisting saat ini. Hal ini dilakukan untuk menentukan posisi kolom stuktur, dinding pengisi dan partisi kayu yang merupakan elemen autentik. Hasil *overlay* ini telah memetakan sebaran lokasi dinding yang dapat dibongkar dan/atau dipertahankan sebagaimana yang terlihat pada gambar 9-10.

Adapun upaya pembongkaran dinding yang dapat dilakukan menerapkan reversibilitas modifikasi sebagai salahsatu prinsip penting dalam piagam Burra adalah bahwa setiap perubahan yang dilakukan harus sedapat mungkin bersifat *reversible*. Dengan kata lain, modifikasi yang terjadi pada saat ini dapat diubah kembali kepada kondisi aslinya tanpa merusak dinding atau elemen lainnya. Hal ini penting agar keaslian dan nilai heritage bangunan tetap dapat dijaga dimasa depan.



Gambar 8. Sebaran Rencana Bongkaran Dinding pada Lantai 2 Gedung Sate



Gambar 9. Denah Rencana Bongkaran Dinding pada Lantai 3 Gedung Sate
Hasil : Sintesis Tim Kajian Teknis Pemanfaatan Interior Gedung Sate, 2024

KESIMPULAN

Setelah melakukan studi visual, studi arsip denah melalui overlay *blueprint* masa lampau dan denah saat ini serta analisis sintesis yang bersifat deskripsi kualitatif pada 73 unit ruang kerja yang tersebar di lantai 2 dan lantai 3, maka dapat disimpulkan beberapa hal terkait signifikansi dinding interior Gedung Sate sebagai Bangunan Cagar Budaya adalah sebagai berikut:

1. Gaya arsitektur pada dinding interior Gedung Sate merupakan gaya arsitektur Indo-Eropa yang menggabungkan antara arsitektur barat dan tradisional Indonesia
2. Beberapa nilai penting yang cukup menonjol pada atribut dinding interior di Gedung Sate teridentifikasi pada elemen-elemen berikut:
 - a. Material dinding & plester berbahan dasar kapur
 - b. Relief ornamen pada dinding-kolom-balok yang merupakan perpaduan arsitektur barat dan timur
 - c. Lisplang dinding atau *cornice*
 - d. Dinding tebal dan tinggi
 - e. Pilar fungsi struktural & estetis
 - f. Ventilasi rooster dinding bagian atas
 - g. Jendela dengan kusen model lengkung dan berbahan dasar kayu
 - h. Warna putih mendominasi
3. Tingkat signifikansi atribut dinding & elemen pembentuknya pada interior ruang kerja Gedung Sate ini serta prinsip penanganannya adalah sebagai berikut:

Tingkat Signifikansi	Sub Atribut Dinding	Prinsip Penanganan
Utama mewakili signifikansi dinding BGCB	Relief Profil Dinding-Kolom-Balok Ventilasi Roster lubang angin Jendela Lengkung kusen kayu	Atribut dipertahankan dan/atau diperbaiki Semirip mungkin dengan penanda
Pendukung mendukung karakter dinding BGCB.	Plester & Cat Partisi kayu jati solid List Dinding	Atribut diperbaiki / diganti dengan tetap menjaga nilai signifikansi BGCB.
Non Pendukung Tidak mempengaruhi karakter dinding BGCB	Wall paper Partisi Kayu Gypsum Kabinet Dinding	Atribut boleh diganti, diubah, ditambah, atau dibongkar dengan tujuan berkontribusi lebih pada nilai signifikansi BGCB

4. Usulan penanganan untuk merehabilitasi signifikansi dinding dalam konteks adaptasi pemanfaatan interior Gedung Sate sesuai dengan persepektif ICOMOS yang menekankan pada upaya perlindungan dan pelestarian nilai arsitektur untuk menjaga prinsip keaslian (*authenticity*) elemen interior bangunan dengan mempertahankan sebanyak mungkin bahan, bentuk, dan gaya asli.

Saran

Untuk melengkapi dan menyempurnakan usulan rekomendasi penanganan dinding dalam konteks adaptasi pemanfaatan interior ruang kerja di Gedung Sate ini, perlu dilakukan kajian tahap lanjut dengan metode lainnya. Hal ini didasari bahwa:

1. Beberapa permasalahan yang teridentifikasi secara visual pada permukaan dinding menuntut adanya kajian tahap lanjut untuk lebih dalam mengenali akar masalah yang harus diselesaikan terlebih dahulu. Hal ini bisa dilakukan melalui kajian sejenis dengan menggunakan metode lainnya seperti uji laboratorium, *test in situ*, tes lapangan dan ekskavasi.
2. Metode visual yang dilakukan pada penelitian ini memiliki keterbatasan didalam memberikan usulan aspek teknis dari komponen struktur dan penyusun material dinding.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. W. (2002).”Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches”. Second Edition, Sage Publications, International Education and Professional Publisher.

- Australia (1999). Piagam Burra. Retrieved from http://www.icomos.org/charters/burra1999_indonesian.pdf.
- H. Kunto (1985). Wajah Bandoeng Tempo dulu, PT Granesia, Bandung
- H. Kunto (1996). Balai Agung di Kota Bandung: Riwayat Gedong Sate dan Gedong, Bandung: PT. Granesia.
- Sudarsono, Katam (2009). Gedung Sate Bandung, Bandung: PT. Kiblat
- Indonesia (2010). Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya
- Indonesia (2017). Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.005 tahun 2017 tentang Bangunan Gedung Sate Sebagai Bangunan Cagar Budaya Peringkat Nasional. <https://budaya-data.kemendikbud.go.id/cagarbudaya/objek/KB00053>
- Indonesia (2021). Peraturan Menteri PUPR No. 19 tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Bangunan Gedung Cagar Budaya Yang Dilestarikan
- Indonesia (2021). SK. Gubernur Jabar No: 432/Kep.440 Dinas Pariwisata dan Budaya /2021, Tentang Penetapan Gedung Sate Sebagai Bangunan Cagar Budaya Peringkat Daerah Provinsi Jawa Barat
- Indonesia (2021). 7 Bangunan Cagar Budaya Peringkat Provinsi Jawa Barat, Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat.
- Ida Ayu Diah Paramith, I Wayan Kastawan, Widiastuti (2017). Nilai Signifikansi Cagar Budaya Hotel Inna Bali Jalan Veteran Denpasar, Jurnal Lingkungan Binaan Volume 4, No 2, Oktober 2017, Universitas Udayana.